

PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PRAKTIK SHOLAT TASBIH DENGAN METODE DEMONSTRASI DI SMP DAN SMA SABILUL IHSAN TEJA TIMUR PAMEKASAN

Ais Kamila Putri¹, Zainuddin², Uswatun Hasanah³, Fuadi⁴
Universitas Islam Madura
aiskamilaputri29@gmail.com

ABSTRAK

Bentuk program pengabdian yang dilaksanakan salah satunya pelaksanaan shalat sunnah, dimanadalam pendampingan peneliti menetapkan program sholat Tasbih, tujuan dari pendampingan itu, agar siswa SMP dan SMA Sabilul Ihsan, a) dapat mengetahui kapan waktu shalat tasbih dilaksanakan, b) dapat mendiskripsikan tentang tata cara shalat tasbih, c) dapat mempraktikkan pelaksanaan shalat tasbih, Sementara metode yang digunakan adalah metode demontrasi, agar siswa dapat mempraktikkan langsung tentang pelaksanaan shalat tasbih tersebut..hasil pengabdian ini, memberikan materi tentang tata cara shalat tasbih, dan cara pelaksanaan sesusa dengan aturan yang telah ditetapkan oleh ahli fuqaha tentang waktu dan pelaksanaannya. Kesimpulan yang bisa di ambil, bahwa pelaksanaan dari shalat tasbih ini ada aturannya dan waktu pelaksanaannya dilaksanakan kapan saja.

Kata Kunci: Sholat Tasbih, Siswa SMP dan SMA Sabilul Ihsan.

1. PENDAHULUAN

SMP dan SMA Sabilul Ihsan merupakan lembaga unggulan dalam bidang agama, yang ditunjukkan dengan diperolehnya beberapa prestasi. Hal ini merupakan hasil kerja keras para stakeholders lembaga. Berangkat dari hasil survey di lapangan ada beberapa hal bahwa lembaga ini memiliki prestasi, disana juga masih terdapat banyak pendidik yang memiliki semangat untuk mengembangkan diri menjadi lembaga yang memiliki akhlakul karimah, dengan latar belakang pendidikan, terdapat perlengkapan bagi guru untuk bisa lebih kreatif dalam memberikan bimbingan yang lebih baik kepada siswa.

Program PKM salah satunya yaitu tentang pelaksanaan shalat Tasbih, rumusan masalah dalam program PKM ini anantara lain: a) Kapan waktu pelaksanaan shalat tasbih itu dilaksanakan ?,b) bagaimana tatacara pelaksanaan shalat tasbih itu? c) bagaimana proses pelaksanaan shalat tasbih itu dilaksanakan? Implikasi dari pelaksanaan shalat ini, memberikan prosedur dari pelaksanaan shalat ini bisa dipraktekkan di mushalla Sabilul Ihsan.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, menggunakan metode demonstrasi. Tempat pengabdian di pondok pesantren Sabilul Ihsan Teja Timur kabupaten Pamekasan. Pelaksanaan dilakukan ini mulai hari sabtu tanggal 06 Agustus 2022 sampai hari sabtu tanggal 03 september 2022. Sumber data dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah wawancara dan analisis dokumen.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

❖ Tahapan Awal

rapat kordinasi bersama kepala sekolah dan guru pamong untuk menyampaikan beberapa proker yang sudah kami rancang sebelumnya demi kelancaran pelaksanaan proker kedepan. Lalu membentuk pembagian jadwal yang di bentuk dengan beberapa kelompok.

❖ Tahapan Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan terdapat proker yang setiap minggunya ada beberapa program, dalam minggu pertama penyampaian materi terhadap semua siswa untuk mengetahui dan meratakan keilmuan bagi siswa yang belum faham tentang sholat tasbih, setelah para siswa dianggap

mampu dan menguasai hal hal yang berkaitan dengan sholat tasbih, maka kami adakan praktik di minggu kedua, pertama praktik yang kami lakukan dengan cara menampilkan video praktik sholat, yang di dengar dan di tonton oleh semua siswa, dan semua siswa sangat antusias dan cermat dalam mengikutinya. Setelah siswa di anggap faham dan menguasai akan gerakan sholat, lalu kami adakan praktik sholat secara individu dengan cara bergantian terhadap semua siswa pp. Sabilul ihsan

❖ Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Dalam tahap monitoring pertama mengecek dan memberikan solusi bagi peserta yang masih kesulitan dalam penulisan laporan.

2.3. Pengambilan Sampel

Peserta merupakan siswa putri pondok pesantren Sabilul Ihsan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh para ulama kita adalah shalat tasbih. Dinamakan demikian karena di dalam shalat tersebut banyak dibaca tasbih. Sebagian masyarakat muslim di Indonesia menjadikan shalat tasbih sebagai sarana untuk mendapatkan lailatul qadr di bulan Ramadhan. Untuk menjangkau malam yang sangat mulia ini mereka melakukan shalat malam secara berjamaah di sepuluh malam terakhir Ramadhan dan shalat tasbih dipilih untuk menjadi sarannya.

Dalil hadist seputar sholat tasbih

Terdapat beberapa hadits yang menerangkan tentang shalat tasbih, di antaranya hadits Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhun, yang lafazh-nya sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam Sunan-nya (1297) adalah sebagai berikut: "Rasulullah bersabda kepada Abbas bin Abdul Muththalib, "Wahai Abbas, wahai pamanku, maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku kasih? Maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku ajari sepuluh sifat (pekerti)? Jika engkau melakukannya, Allah mengampuni dosamu; dosa yang awal dan yang akhir, dosa yang lama dan yang baru, dosa yang tidak disengaja dan yang disengaja, dosa yang kecil dan yang besar, dosa yang rahasia dan terang-terangan, sepuluh macam (dosa). Engkau shalat empat rakaat. Pada setiap rakaat engkau membaca al-Fatihah dan satu surat (al-Quran). Jika engkau telah selesai membaca (surat) pada awal rakaat, sementara engkau masih berdiri, engkau membaca, 'Subhanallah,

walhamdulillah, wala ilaaha illa Allah, wallahu akbar sebanyak 15 kali. Kemudian ruku', maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari ruku', lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau turun sujud, ketika sujud engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau bersujud, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Maka itulah 75 (dzikir) pada setiap satu rakaatnya. Engkau lakukan itu dalam empat rakaat. Jika engkau mampu melakukan (shalat) itu setiap hari sekali, maka lakukanlah! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) setiap bulan sekali! Jika tidak, maka (lakukan) setiap tahun sekali! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) sekali dalam umurmu"

Takhrij Hadits

Adapun takhrij hadits ini, maka kami nukilkan penjelasan Imam al-Albani (1420 H) di dalam kitabnya Shahih Sunan Abi Dawud (5/41) berikut ini:

"Hadits ini dikeluarkan pula oleh al-Baihaqi di dalam Sunan-nya (3/51-52), demikian pula al-Khathib di dalam Juz' Shalat Tasbih (1-2/197); keduanya meriwayatkan dari Abu Dawud dengan sanad-nya. Dan dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah (1387), Ibnu Khuzaimah di dalam Shahih-nya (1/132/1), dan al-Hakim (1/318); dari jalan yang lainnya...".

Dan sanad yang dimaksud adalah: Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam, dari Musa bin Abdul Aziz, dari al-Hakam bin Aban, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhun

Hukum dan Derajat Hadits

Para ulama berselisih pendapat dalam penentuan hukum dan derajat hadits ini. Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah menjelaskan, "Para ulama berselisih pendapat dalam shalat tasbih, dalam masalah ke-shahih-an haditsnya dan hukum mengamalkannya. Maka, di antara mereka ada yang men-shahih-kannya, ada yang menghasan-kannya, ada pula yang men-dha'if-kannya (melemahkannya), bahkan ada juga yang menjadikannya termasuk hadits maudhu' (palsu)"

Dari penjelasan beliau, kami ingin nukilkan beberapa perkataan ulama yang secara umum terbagi menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama, yang menyatakan bahwa hadits-hadits shalat tasbih dapat dijadikan hujjah (yang tercakup di dalamnya hadits shahih dan hasan) dan dapat diamalkan.

Dan pendapat kedua, yang menyatakan bahwa hadits-hadits shalat tasbih tidak dapat dijadikan hujjah (yang tercakup di dalamnya hadits dha'if dengan segala jenisnya dan maudhu') dan tidak boleh diamalkan.

Adapun para ulama yang berpendapat dengan pendapat ke dua, maka mereka itu para Imam yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar (852 H) di dalam kitabnya at-Talkhishul Habir (2/7), mereka adalah: Abu Ja'far al-Uqaili (322 H), Abu Bakr Ibnul 'Arabi (543 H), Ibnul Jawzi (597 H). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata di dalam kitabnya at-Talkhishul Habir (2/7): "Dan (pendapat) yang haq (benar) adalah bahwa seluruh jalan-jalannya dha'if (lemah), walaupun hadits Ibnu 'Abbas ini mendekati syarat hadits hasan. Akan tetapi hadits tersebut syadz[5.Yaitu; pada sanad-nya terdapat periwayatan yang maqbul (diterima riwayatnya), namun dia menyelisihi periwayatan lainnya yang lebih utama dan diterima daripada dirinya. Dan hadits syadz merupakan salah satu hadits dha'if (lemah).

disebabkan; asingnya hadits ini, tidak ada jalan lain dan pendukung dari hadits lainnya yang dapat dijadikan standar (untuk memperkuat hadits ini), dan tata cara shalatnya yang menyelisihi shalat-shalat lainnya. Dan Musa bin Abdul Aziz (salah satu periwayatan dalam sanad hadits ini) walaupun ia banyak benarnya dan shalih, namun ia tidak dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam hadits yang asing (menyendiri) ini. Hadits ini di-dha'if-kan pula oleh Ibnu Taimiyah. Dan adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang hadits ini...".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (728 H) berkata di dalam kitabnya Majmu' al-Fatawa (11/579): "...Hadits shalat tasbih telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Kendatipun demikian, tidak ada seorang pun dari para Imam yang empat berpendapat bolehnya (melakukan shalat tasbih) ini. Bahkan Ahmad men-dha'if-kan hadits ini dan tidak menganggap bahwa shalat ini mustahab (sunnah)... dan barangsiapa merenungkan (meneliti) dasar-dasar (ilmu), niscaya dia akan mengetahui bahwa hadits ini maudhu' (palsu)...".

Hadits ini pun dilemahkan oleh Syaikh Ibnu Baaz (1420 H), Syaikh Ibnu 'Utsaimin (1421 H), Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr,

Syaikh Shalih al-Fauzan, dan yang lainnya[6. Lihat Majmu' Fatawa Ibn Baaz (26/229), Majmu' Fatawa wa Rasa-il Ibn 'Utsaimin (14/224 dan 228), al-Muntaqa min Fatawa al-Fauzan (nomor 63), Syarah Sunan Abi Dawud (ceramah Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad)].

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa para ulama sangat berselisih pendapat dalam penentuan hukum hadits ini. Maka barangsiapa di antara mereka menganggap hadits ini dapat dijadikan hujjah (baik shahih maupun hasan dengan segala jenisnya), maka ia menghukumi bahwa shalat tasbih hukumnya mustahab (sunnah) di lakukan, seperti yang tertera dalam hadits tersebut. Dan barangsiapa di antara mereka menganggap hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah (dha'if dengan segala jenisnya), maka ia menghukumi bahwa shalat tasbih hukumnya bid'ah.

Dan kami berpesan kepada seluruh pembaca agar kita semua berhati-hati ketika ingin mengamalkan sesuatu yang masih menjadi perselisihan yang cukup besar di antara para ulama. Berikut kami sampaikan jawaban yang kami pandang lebih hati-hati dan bijaksana dari Syaikh Shalih al-Fauzan di dalam kitabnya al-Muntaqa kepada penanya yang bertanya kepada beliau tentang shalat tasbih ini. Beliau menjawab: "...Dan saya berpendapat untuk Anda wahai penanya, jika Anda memiliki keinginan dan semangat kuat untuk kebaikan dan melakukan ibadah, maka kami anjurkan Anda untuk melakukan shalat-shalat yang jelas-jelas disyariatkan dengan dalil-dalilnya yang sudah shahih, seperti shalat tahajjud di malam hari, witr, menjaga shalat-shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, dan memperbanyak shalat-shalat sunnah lainnya; (itu semua) mengingat tidak tegaknya (tidak shahih) shalat tasbih tersebut dari Nabi ` . Dan pada hadits-hadits yang shahih dan jelas, terdapat kecukupan bagi seorang mukmin yang memiliki semangat untuk melakukan kebaikan. Wallahu A'lam".

4. SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh para ulama kita adalah shalat tasbih. Dinamakan demikian karena di dalam shalat tersebut banyak dibaca tasbih. Sebagian masyarakat muslim di Indonesia menjadikan shalat tasbih sebagai sarana untuk mendapatkan lailatul qadr di bulan Ramadhan. Untuk menjaring malam yang sangat mulia ini mereka melakukan shalat malam secara berjamaah di

sepuluh malam terakhir Ramadhan dan shalat tasbih dipilih untuk menjadi sarannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

kami mengucapkan terima kasih banyak kepada :

- a. Bapak Rektor Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan.
- b. Pengurus LPPM UIM yang dengan sabar dan bijak memfasilitasi selama kegiatan KKN-T ini dilaksanakan.
- c. Ibu Dr. (C) Ummu Kulsum, M.Pd.I yang telah sabar dan ikhlas memberikan arahan dalam memberikan bimbingan selama kegiatan KKN-T ini.
- d. Pengasuh dan satuan pendidikan di pondok pesantren sabilul ihsan teja timur.

6. DAFTAR PUSTAKA

Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali tentang jalan-jalan hadits ini dalam tahqiq beliau terhadap kitab an-Nukat 'ala kitab Ibnish Shalah .

Majmu' Fatawa wa Rasa-il Ibnu 'Utsaimin

Tahdzibul Asmaa' wa al-Lughah, dan al-Adzkar

Shahih Sunan Abi Dawud

Taisirul Mushthalahil Hadits

Imam Nawawi dalam Al-Adzkâr, Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiah, 2004

Ibnu Hajar Al-Haitami, Al-Minhâjul Qawâm, Beirut: Darul Fikr, tt.